

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
SENI KUDA KEPANG WAHYU KRIDO BUDOYO DUSUN LAMUK  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BUDDHIS**

Heni Istanto, Kustiani, Widiyono  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra Semarang  
E-mail: heniistanto94@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of the research is to describe the educational values of Wahyu Krido Budoyo kuda kepang folk art at village Lamuk in Buddhist educational perspective. The research was motivated by not know the value of the art of horses education braid as learning facilities for members. In addition, art benefits also work for the media learning informal education and supervision promiscuity in society. This research will answer the questions about model, implementation and impact of educacional values of Wahyu Krido Budoyo Kuda Kepang Folk Art in Buddhist educational perspective. Descriptive qualitative is the method used in this research. The research subjects included the manager and members of the art group while the object is the educational value. The technique of collecting data is by interview, observation, and documentation. The data authenticity was gained from the prolonged engagement, continuous observation, and triangulation. The data analysis was done through data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results of the research are: (a) The education the art of covering the morality (sīla) psychomotor aspect is manners, respect or appreciation, cooperation, discipline, orderliness, the motion and dance; concentration (samādhi) aspects affective the spirit, concern, responsibility, and tolerance; knowledge and wisdom (paññā) aspects cognitive the knowledge, creativity, and evaluation; (b) Application value education realized one of them through the exercise , staging , after staging , organization , and also social aspect; (c) The impact of the value of education namely members tended to build art become more responsible.*

**Keywords:** *Educational Values, Kuda Kepang Art, Buddhist Education*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam kebudayaan. Salah satunya adalah kesenian. Sifat seni yang luwes dan menghibur menjadikan keindahan, karena di dalamnya terdapat unsur seperti makna elok, cantik, anggun, bagus, lembut, utuh, seimbang, padu, hening, tenang, dinamis, kokoh, hidup gerak, selaras, sentimental, penting, dan berharga. Selain itu seni juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat baik anak-anak maupun orangtua, sehingga keberadaannya lebih mudah diterima. Hal tersebut membuat kesenian sering dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan berbagai pesan moral, pendidikan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat setempat.

Saat ini keberadaan seni sebagai media penyampaian nilai-nilai pendidikan menjadi hal penting. Meningkatnya jumlah remaja dan pemuda yang putus sekolah di daerah-daerah menyebabkan kurangnya pemahaman nilai-nilai pendidikan di kalangan generasi muda. Hal ini berdampak pada maraknya kenakalan remaja yang terjadi, misalnya pergaulan bebas, konsumsi alkohol, obat-obatan terlarang, dan bermain sepeda motor yang menjerumus pada aksi balap liar.

Gambaran tentang akibat pergaulan bebas tersebut secara

umum maupun dalam perspektif Buddhis merupakan perbuatan buruk, merusak diri sendiri, dan tidak membawa kemajuan dalam hidup. Dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas semakin meluas, terutama bagi kalangan anak yang masih berada di bangku sekolah. Walaupun mendapatkan pendidikan, pengaruh pergaulan menyebabkan anak muda yang masih sekolah ikut terseret dalam pergaulan bebas. Pada umumnya, lingkungan dapat memengaruhi sisi pergaulan seseorang. Berikut adalah contoh kasus kenakalan remaja, maraknya aksi balap liar di tengah malam membuat resah masyarakat. (<https://abazzahra.wordpress.com/210/02/28/enam-pembalapdiamankan/>). Kasus serupa terjadi pada puluhan anak sekolah SMA/K dan SMP Kabupaten Temanggung ditangkap oleh petugas Satpol PP, karena membolos pada saat jam sekolah (<http://berita.suaramerdeka.com/smce-tak/membolos-belasan-pelajar-dirazia>).

Penanaman nilai pendidikan dan agama khususnya di kalangan pelajar menjadi hal tidak asing lagi, karena secara jelas bagi siswa yang berada di bangku sekolah tujuan utamanya adalah belajar serta mendapatkan pengajaran ilmu pengetahuan pendidikan. Penanaman nilai pendidikan dan agama khususnya di kalangan pelajar menjadi hal tidak asing lagi, karena secara jelas bagi siswa yang berada di bangku sekolah tujuan utamanya adalah belajar serta mendapatkan pengajaran ilmu pengetahuan pendidikan.

Berdasarkan perkembangan seni, terutama di wilayah Kabupaten Temanggung, kesenian kuda kepeng menjadi tren khususnya di kalangan anak muda. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai modifikasi dan inovasi pada penyajian kuda kepeng. Pengemasan bentuk adanya modifikasi adalah dicampurkannya tarian dan musik yang dikolaborasi antara Bali serta budaya Jawa. Hal itu membuat anak muda menjadi tertarik untuk ikut menggeluti kesenian kuda kepeng. Selain sebagai sarana persatuan anak muda, kesenian menjadi media belajar tentang nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Namun yang menjadi permasalahan yakni anggota belum mengetahui nilai pendidikan seni kuda kepeng, sehingga untuk mewujudkan seni sebagai sarana belajar tidak mengarah secara spesifik. Fenomena di atas mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan seni kuda kepeng Wahyu Krido Budoyo Dusun Lamuk dalam perspektif Buddhis.

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka masalah dapat dirumuskan menjadi: bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seni kuda kepeng Wahyu Krido Budoyo Dusun Lamuk dilihat dari perspektif pendidikan Buddhis?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seni kuda kepeng Wahyu Krido Budoyo Dusun Lamuk dilihat dari perspektif pendidikan Buddhis.

Secara harafiah, “nilai” berasal dari kata “*value*” (Inggris) yang berasal dari *valere* (Latin) yang berarti kuat, baik, berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna. Nilai merupakan dasar atau alat, yang digunakan oleh manusia. Secara harafiah nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 783). Menurut Notonegoro dalam Winarno (2006: 4) nilai ada tiga macam, yaitu: nilai material, vital, dan kerohanian.

Secara umum nilai merupakan sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia serta harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam setiap tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai juga dapat mencerminkan kualitas tindakan dan pandangan hidup yang dipilih oleh seseorang atau masyarakat. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 263).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan serta

mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 2005: 2). Dalam pengertian luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibin Syah, 2010: 10).

Dari uraian antara nilai dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan sesuatu hal yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia yang terdapat dalam masyarakat maupun segala hal. Jadi, nilai dan pengetahuan merupakan hasil dari pendidikan.

Hal ini, nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kesenian dapat ditinjau menurut perspektif pendidikan Buddhis. Dalam *Vyagghapajja Sutta, Aṅgutara Nikāya*, dijelaskan terdapat lima kualitas yang Buddha ajarkan, di antaranya; keyakinan (*saddhā*), kemoralan (*sīla*), kedermawanan (*cāga*), belajar (*suta*), dan kebijaksanaan (*pañña*) (Bodhi, 2012: 30). Dalam *Mahācattarisaka Sutta, Majjhima Nikāya*, dijelaskan terdapat dua pengetahuan di antaranya (*paññā*) sebagai pengetahuan benar dan untuk pembebasan atau pencapaian pencerahan (Nanamoli

& Bodhi, 2013: 1519). Peran (*paññā*) merupakan penentu awal bagi manusia dalam menjalankan hidup, yakni diawali dengan mempunyai pandangan dan pemikiran benar. Hal ini yang dimaksud perspektif pendidikan Buddhis dalam seni Wahyu Krido Budoyo ialah pengetahuan (*paññā*).

Menurut Greg Soetomo (2003: 14) seni merupakan sarana yang mempunyai kegunaan sangat fundamental untuk manusia. Senada dengan ungkapan tersebut, Sarwanto (2008: 82) mengatakan bahwa seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, yang lahir di tengah masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat sebagai salah satu kebutuhannya. Berkenaan dengan adanya asal-usul kuda kepang, tarian ini amat beragam sesuai dengan tradisi dan pengaruh budaya pada masa kerajaan yang berkuasa dahulu. Tari kuda kepang menggambarkan pasukan Bantar Angin yang dipimpin Pujangga Anom akan melamar Dewi Candra Kirana ke Kediri (Slamet, 2014: 67).

Di sisi lain, tari kuda kepang merupakan gerak yang menceritakan latihan perang pasukan berkuda. Bagian yang tidak terlupakan adalah adegan khas yang dilakukan oleh pujangga yaitu: *nyandra*. *Nyandra* adalah memberi penilaian kepada

prajurit berkuda atas latihan perang yang dilakukan.

Dalam perspektif Buddhis untuk mengkaji hal tersebut, hendaknya diteliti terlebih dahulu tradisi tersebut dan menguji sepenuhnya. Apabila sebuah tradisi membawa dampak kebahagiaan, kesejahteraan, dan diterima dengan akal sehat, maka dapat dipraktikkan tradisi tersebut (Nyanaponika & Bodhi, 2003: 139).

Hal yang perlu diperhatikan, jika orang taat mengikuti tradisi miliknya yang sama sekali tidak memiliki nilai religius, maka dapat melakukannya asalkan tidak mempraktikkan tradisi ini atas nama agama. perlu diperhatikan bahwa umat harus mengatur upacara itu dengan cara yang sesuai, yakni tanpa menimbulkan gangguan pada makhluk lain atau orang lain (Sri Dhammananda, 2003: 329).

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, karena data kualitatif berbentuk teks, kata-kata tertulis, frase-frase atau simbol-simbol yang mendeskripsikan orang, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial (Rulam, 2014: 108). Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan seni kuda kepang Wahyu Krido Budoyo Dusun

Lamuk dalam perspektif pendidikan Buddhis.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Lamuk, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2017.

Subjek penelitian adalah anggota dan pengurus kesenian kuda kepang Wahyu Krido Budoyo Dusun Lamuk. Objek yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan seni kuda kepang Wahyu Krido Budoyo dalam perspektif pendidikan Buddhis.

Jenis data merupakan data deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data utama yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yaitu pengurus dan anggota seni kuda kepang Wahyu Krido Budoyo. Data sekunder atau pendukung dapat diperoleh melalui literatur buku penunjang berkenaan dengan penelitian serta pengamatan di berbagai tempat seperti: keseharian anggota kuda kepang, rumah anggota yang sering digunakan sebagai latihan dan tempat penyimpanan segala *property* kuda kepang, proses sebelum pementasan hingga akhir pementasan, serta hasil pementasan yang telah dilaksanakan dalam bentuk *video*.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik di antaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Satori dan Komariah, 2013: 130). Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada para informan atau orang-orang yang terlibat dalam pengurus dan anggota kesenian kuda kepeng Wahyu Krido Budoyo Dusun Lamuk.

Data penelitian dapat diperoleh dengan dilakukan teknik observasi terhadap berbagai hal yang kaitannya dengan penelitian. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Eko Putro Widoyoko, 2012: 46). Observasi ini dilakukan untuk mengamati nilai-nilai pendidikan dalam kesenian kuda kepeng, dan sarana pendukung proses latihan dan saat penampilan. Sarana pendukung meliputi tempat, perlengkapan latihan maupun saat penampilan. Observasi juga dilakukan terhadap sarana dan prasarana seperti alat musik dan pakaian tari. Observasi

juga dilakukan terhadap media visual/audiovisual pementasan seni kuda kepeng.

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah menggunakan dokumen. Dokumen dapat menjadi data penelitian, karena menyimpan informasi peristiwa yang sudah berlangsung dalam berbagai bentuk seperti tulisan, rekaman *video/audio tapes* dan foto (Satori & Komariah, 2013: 148). Dalam penelitian, bentuk data dokumentasi dapat diperoleh dengan melalui foto proses latihan dan pementasan kesenian kuda kepeng. Selain itu dapat dilakukan pendokumentasian melalui video dan rekaman.

Keabsahan data merupakan cara untuk menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah data asli, bukan data manipulasi, ilmiah, serta penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Menurut Satori dan Komariah (2013: 168) keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa cara di antaranya: perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*), peningkatan ketekunan (*persistent observation*), dan triangulasi.

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi

(Satori & Komariah, 2013: 201-202). Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Rulam, 2014: 231), yaitu meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*concluding drawing/verification*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kesenian Kuda Kepang Wahyu Krido Budoyo

Nilai merupakan hal yang menunjukkan kualitas dan mengandung penghargaan terhadap sesuatu yang berharga. Keberadaan nilai tidak hanya di ranah pendidikan formal. Salah satunya keberadaan nilai pendidikan dalam seni kuda kepang Wahyu Krido Budoyo yang terdapat di Dusun Lamuk, Kalimanggis, Kaloran. Selain berperan sebagai sarana hiburan, seni kuda kepang juga sebagai wadah generasi muda untuk berkarya dan mengasah bakat terkhusus di bidang seni.

Seni kuda kepang Wahyu Krido Budoyo merupakan kesenian yang berdiri sejak 2010 silam. Demi mewujudkan tujuannya, tentu tidak lepas dari pedoman dan cara yang digunakan. Salah satunya menerapkan unsur nilai

pendidikan dalam lini seni kuda kepang. Dari nilai pendidikan yang diterapkan di antaranya mempunyai unsur seperti kognitif, afektif, dan psikomor. Hal ini dari beberapa nilai pendidikan yang terdapat seni kuda kepang Wahyu Krido Budoyo, di antaranya seperti: Pengetahuan, semangat, disiplin, sopan santun, menghormati dan menghargai, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, kekompakan, kerja keras, kreatif, bidang gerak tari dan musik, serta evaluasi.

### 2. Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Buddhis yang ada dalam Kesenian Kuda Kepang Wahyu Krido Budoyo?

Pengaplikasian nilai pendidikan terwujud melalui beberapa cara, di antaranya: (1) anggota membuat jadwal latihan yakni pada hari Sabtu dan Minggu malam, datang dan pulang tepat waktu di kala latihan, bentuk belajar yang dilaksanakan otodidak yakni dengan saling menasehati antara satu dengan yang lain tentang bagaimana yang benar, salah satunya dengan mempraktikkan gerakan. serta menggunakan alat musik seperlunya di saat latihan karena tidak seluruhnya digunakan; (2) pada saat pementasan anggota datang tepat waktu dan membantu mempersiapkan segala sarana yang akan dibawa dari mulai seperangkat gamelan dan pakaian,

bergiliran mengantri pada saat *make up*, menari dengan sungguh-sungguh; (3) setelah pementasan nilai pendidikan diaplikasikan dengan merapikan segenap alat musik dan pakaian, keesokan harinya yakni mencuci dan menjemur sebagian pakaian serta meneliti jika terdapat pakaian yang rusak; (4) nilai pendidikan diaplikasikan dalam bentuk organisasi yakni menjalankan tugasnya yang sudah dibentuk dari bagian seksi-seksi, menjadi pembawa acara secara bergilir dan bergantian secara bergilir, mengeluarkan gagasan demi kemajuan kesenian, dan evaluasi dari pementasan yang telah usai serta merinci uang yang digunakan serta informasi saldo yang dimiliki; (5) di bidang sosial anggota mempraktikkan nilai pendidikan dengan cara berkomunikasi dan bergaul dengan menerapkan nilai pendidikan baik bagi keluarga maupun masyarakat. Penerapan nilai pendidikan juga diterapkan dengan pembuatan kostum, pukul gamelan maupun yang sarana lain berkenaan dengan hasil kreatifitas dari anggota.

3. Dampak Setelah Adanya Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kesenian Kuda Kepang Wahyu Krido Budoyo Dilihat dalam Perspektif Pendidikan Buddhis

a. Dampak Nilai Pendidikan Secara Umum

Berawal dari tujuh tahun silam, yakni pada masa awal

berdirinya kuda kepeng Wahyu Krido Budoyo nilai pendidikan sudah diajarkan. Hal ini membawa dampak pada sisi berbagai bidang seperti perlahan mampu memiliki gamelan dan kostum. Selain itu, tepat di tanggal 9 Februari 2017 yang lalu, kesenian tersebut mampu membeli seperangkat gamelan perunggu pelog. Manfaat lain juga dirasakan melalui pembuatan kostum. Diperkirakan dari jumlah kostum yang dimiliki 80% merupakan hasil karya anggota. Keuntungan secara umum dari nilai pendidikan menjadikan sifat orangnya menjadi berubah, lebih bertanggung jawab. Senada dengan hal itu, juga tercipta kekompakan, persatuan, kesatuan, khususnya bagi muda-mudi.

b. Dampak Nilai Pendidikan Secara Perspektif Buddhis

Di dalam perspektif Buddhis moral (*sīla*) sendiri merupakan bentuk latihan dasar atau pengendalian melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan seseorang. Peran konsentrasi atau (*samādhi*) salah satunya meningkatkan daya ingat atau konsentrasi di saat menari maupun memainkan musik gamelan. Peran (*paññā*) sebagai pembebasan yakni mengarahkan anak muda ke sisi pergaulan yang baik dan menghindari adanya kenakalan remaja. Selain itu, peran (*paññā*) sebagai bentuk pengetahuan tari maupun musik gending walau secara otodidak,

serta mendorong anggota untuk berkreasi secara kreatif

Peran *sammā ditthi* (pandangan benar) dan *sammā sankhappa* (pikiran benar) merupakan bagian dari *paññā* (pengetahuan dan kebijaksanaan). Relevansi lain yakni melalui adanya dorongan *vipassanā*, di antaranya dengan mengembangkan cinta kasih sehingga mampu mengantisipasi keserakan atau kekisruhan baik dalam batin diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dari beberapa hubungan antara nilai pendidikan, seni, dan perspektif dalam pendidikan Buddhis, hal tersebut mempunyai hubungan dan ketergantungan layaknya *paticcasamuppada*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa: (1) nilai pendidikan yang terkandung dalam kuda kepang Wahyu Krido Budoyo meliputi: moral (*sīla*) aspek psikomotorik yakni sopan santun, menghormati atau menghargai, kerja sama, kedisiplinan, kekompakan, bidang gerak dan tari; konsentrasi (*samādhi*) aspek afektif yakni semangat, kepedulian, tanggung jawab, dan toleransi; pengetahuan dan kebijaksanaan (*paññā*) aspek kognitif yakni pengetahuan, kreatif, dan evaluasi; (2) pengaplikasian nilai pendidikan terwujud melalui latihan,

pementasan, setelah pementasan, organisasi, dan segi sosial; (3) dampak adanya nilai pendidikan seni kuda kepang Wahyu Krido Budoyo, secara umum menjadikan anggota lebih bertanggung jawab, sedangkan dalam perspektif pendidikan Buddhis berdampak pada kemajuan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*.

Saran dan rekomendasi bagi kepada pihak pengelola kesenian demi kemajuan seni kuda kepang sebagai berikut: (1) Bidang tari perlu adanya pelatih, untuk memberikan pengarahan berkenaan gerakan tarian yang benar; (2) Bidang musik perlu mengundang pelatih yang ahli di karawitan; (3) Perlu adanya kursus di bidang tata busana, seperti halnya menjahit dan motif; (4) Selain digunakannya kolaborasi, lebih spesifik tidak melupakan keaslian kuda kepang Temanggung; dan (4) Saran secara umum, perlu adanya penyeteraan atau penyeimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotor, karena dengan berdasar pengetahuan maka segala akan lebih mudah dan terarah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Waluyo, M.Pd., dan Bapak Sukodoyo, S.Ag., M.Si., serta Reviewer Jurnal Pencerahan yang telah memberikan saran dan masukan perbaikan artikel ini. Semoga artikel penelitian ini

memberikan kontribusi nilai-nilai pendidikan dari seni tradisional.

Satori & Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

## DAFTAR ACUAN

Bodhi. 2012. *Angutara Nikāya: Khotbah-khotbah Numerikal Sang Buddha*. Diterjemahkan oleh Edi Wijaya & Indra Anggara. Jakarta: Dhammacitta Press.

Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sain.

Eko Putro Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sri Dhammananda. 2003. *What Buddhists Believe*. Kuala Lumpur: Ehipassiko Foundation & Yayasan Penerbit Karaniya.

Fuad Ihsan. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Greg Soetomo. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.

Winarno. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muhibin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Enam pembalap diamankan diakses melalui: <https://abazzahra.wordpress.com/2010/02/28/enam-pembalap-diamankan/> diakses pada tanggal 13 Januari 2017. 20.44 WIB.

Nanamoli & Bodhi. 2013. *Majjhima Nikāya: Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha*. Diterjemahkan oleh Edi Wijaya & Indra Anggara. Jakarta: Dhammacitta Press.

Memبولos belasan pelajar dirazia diakses melalui <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/membolos-belasan-pelajar-dirazia/> diakses pada tanggal 13 Januari 2017. 20.55 WIB.

Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

